

PERAN SUPERVISI PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU

Muhammad Asrori Ma'sum

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang, Indonesia

E-mail: perpusiaibafa@gmail.com

Abstract: A conducive and dynamic learning can not deny the role of the teacher as an intermediary of transfer of knowledge to learners. But in reality not a few of the teachers encountered some obstacles that cause less maximal implementation of teaching and learning process. Seeing the facts and phenomena, the teacher is a teacher who is part of human resources components that must be nurtured and developed continuously in the hope to perform its functions professionally. This is where the necessary supervision of education to supervisi and improve teaching and learning process conducted by teachers. The step of the education supervisor should be more focused on how a supervisor and principal can condition the supervisid teacher to cooperate with the supervisor, because the teacher's lack of optimal teaching needs to be discussed between teacher and supervisor and principal so that input from the discussion with teachers is useful for performance improvement teacher in the future.

Kaywodrs: Supervision, Education, Teacher Professionalism,

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang berintikan interaksi antara peserta didik dengan para pendidik serta berbagai sumber pendidikan.¹ Interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber-sumber pendidikan tersebut dapat berlangsung dalam situasi pendidikan, pengajaran, latihan, serta bimbingan. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, maka diperlukan sosok guru yang professional, karena dalam dunia pendidikan khususnya dalam bidang

¹ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), 84

pengajaran tolak ukur keberhasilannya ditentukan oleh faktor pendidik atau guru.

Pembelajaran yang efektif akan mampu menghasilkan *output* peserta didik yang berkualitas. Pembelajaran yang kondusif dan dinamis juga tidak menafikan peran guru sebagai perantara transfer ilmu ke peserta didik. Keberadaan supervisi pendidikan memiliki peran penting dalam mengawasi, mengamati dan mengarahkan kinerja guru dalam membimbing anak didik menjadi insan yang berkualitas. Dalam kenyataannya tidak sedikit dari para guru menemui beberapa hambatan yang menyebabkan kurang maksimalnya pelaksanaan proses belajar mengajar. Adanya hambatan bisa berakibat pada kurangnya daya inovasi guru dalam mengajar dan lemahnya motivasi guru dalam meningkatkan kemampuan murid.² Seorang guru tidak akan lepas dari kekurangan sempurnaan, sehingga guru juga memerlukan bimbingan dan arahan, serta bantuan dari orang yang lebih berpengalaman dan ahli dalam bidang kependidikan.

Tidak dipungkiri adanya guru yang kurang profesional akan sangat mengkhawatirkan dunia pendidikan. Banyak faktor yang menyebabkan guru kurang profesional, semisal adanya kurang-fahaman guru pada bahan ajar yang di sampaikan, bisa juga karena kondisi fasilitas sekolah yang kurang kondusif untuk proses belajar mengajar. Hal ini merupakan indikasi bahwa faktor guru sebagai pengajar sangat berperan penting dalam mengantarkan anak didik menjadi berhasil di kemudian hari.

Lebih lanjut, keberadaan sekolah sebagai lembaga yang mengelola pendidikan mempunyai peranan penting dalam perekrutan guru, karena baik dan buruknya guru menjadi tanggung jawab untuk mendidik siswa menjadi anak yang berkualitas. Untuk itu program pendidikan dan pelatihan pengajaran harus sering dilakukan oleh pihak sekolah maupun pihak pihak yang bertanggung jawab atas pengembangan profesi guru guna menambah mutu dan kemampuan sang guru.

Melihat kenyataan dan fenomena dunia pendidikan diatas, guru merupakan tenaga pengajar yang merupakan bagian komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan secara terus menerus

² Cece A. Wijaya, *Administrasi Sekolah Adminitras Pendidikan Mikro*, (Jakarta: Rineka Cipta,1994), 76

dengan harapan dapat melaksanakan fungsinya secara profesional. Oleh karena itu diperlukan supervisi pendidikan untuk mengawasi serta memperbaiki proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru.

Definisi Supervisi

Supervisi secara etimologi berasal dari kata *super* dan *visi* yang mengandung arti melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan.³ Dalam penggabungan dua *term* kemudian menghasilkan satu istilah supervisi yang dalam makna Bahasa Inggris dalam bentuk [*verb*] mengawasi, membawahi, memimpin, mengontrol, mengurus, mengelola, dan menilik, yang kemudian di adopsi dalam Bahasa Indonesia menjadi pembinaan, pengamatan, pengarahan, dan pengawasan.

Dalam pengertian terakhir, pengguna istilah supervisi lebih dikenal sebagai suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.⁴ Supervisi juga di artikan sebagai pelayanan yang disediakan oleh pemimpin untuk membantu guru-guru, orang yang dipimpin agar menjadi guru (personil) yang cakap sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan pendidikan khususnya agar mampu meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar di sekolah.

Dari pengertian supervisi secara etimologis sebagaimana pendapat Boardman et. Yang dikutip oleh Piet. A. Sahertian, "*supervisi adalah suatu usaha menstimulir, mengkoordinir dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran. Dengan demikian mereka dapat menstimulir dan membimbing pertumbuhan tiap murid secara kontinyu, serta mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern.*"⁵

³ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 155

⁴ Purwanto, *Adminitrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 103

⁵ Suhartian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2001), 19

Sementara itu, Burhanudin berpendapat supervisi yaitu bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar kearah yang lebih baik, dengan jalan memberikan bimbingan dan pengarahan pada guru dan petugas lainnya untuk meningkatkan kualitas kerja mereka di bidang pengajaran dengan segala aspeknya. Pemberian arahan dan bimbingan berarti terdapat tujuan untuk pemberian pengontrolan kepada guru dalam proses pencapaian sesuatu agar proses pelaksanaan kerja bisa sesuai dengan harapan yang sudah di tentukan.⁶

Dari beberapa pengertian diatas, dapat di simpulkan bahwasanya supervisi bukan hanya kegiatan yang di lakukan secara sesaat seperti inspeksi, namun supervisi pendidikan sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkesinambungan sehingga para pelaku pendidikan (guru) diharapkan mampu mengembangkan diri dalam mengerjakan tugas dan memecahkan berbagai masalah yang ada dalam dunia pendidikan dan mampu melakukan proses pembelajaran secara efektif dan efisien.

Secara implisit makna supervisi pendidikan memiliki wawasan dan pandangan baru yakni mengandung ide-ide pokok, seperti menggalakkan pertumbuhan profesionalisme guru, mengembangkan kepemimpinan demokratis, serta memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan efektivitas proses belajar mengajar.

Keseluruhan pelaksanaan dalam supervisi dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan dan teknik-teknik supervisi itu sendiri. supervisi bermakna melakukan pembinaan sumberdaya manusia pada pelaku pendidikan atau guru di lembaga pendidikan (sekolah). Pengelolaan tersebut di lakukan untuk mendayagunaan sumberdaya manusia agar memiliki *attitude* (kepribadian) yang terintegrasi dan terkoordinasi untuk mencapai tujuan sekolah atau organisasi. Pengelolaan di lakukan oleh pengawas dan kepala sekolah dengan kewenangannya sebagai supervisor melalui keputusan-keputusan yang ditetapkan dengan mengarahkan sumberdaya untuk mencapai tujuan.

⁶ Burhanuddin, *Analisis Adminitrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 2000), 285

Definisi Pendidikan

Makna pendidikan secara umum adalah suatu upaya yang direncanakan guna mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, Atau masyarakat sehingga mereka mampu melakukan terhadap apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.⁷ Sehingga makna, pendidikan adalah suatu proses transfer ilmu dari guru pada peserta didik guna mencapai hal-hal tertentu sebagai akibat dari proses pendidikan yang diikuti yang nantinya bisa bermanfaat untuk bekal kedepan menjadi manusia yang berguna bagi diri sendiri dan lingkungannya. Untuk itu keberadaan pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap individu.

Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha membuat manusia menjadi lebih baik dari sebelumnya melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Dalam konteks ini pendidikan berupaya merubah pemikiran seseorang dari berbagai tahapan sebagai proses seseorang memperoleh pengetahuan (*knowlwgde acquisition*), mengembangkan kemampuan atau keterampilan (*skills developments*) sikap atau mengubah sikap (*attitute change*).

Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa: *“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”*

Dari pengertian dua istilah supervisi dan pendidikan diatas, dapat ditarik suatu definisi secara umum bahwa *supervisi pendidikan* adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana membina sumber daya manusia yang ada pada pelaksana pendidikan (Guru) untuk ditata sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sesuai kesepakatan bersama dan dijalankan oleh supervisor pendidikan (Pengawasan dan Kepala Sekolah). Penataan dalam hal ini mengandung makna mengawasi, memimpin, membina, atau mengontrol sumber daya yang meliputi perencanaan, pengamatan, pengawasan dan pembinaan. Dalam proses

⁷ Notoatmojo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 16

penataan sumber daya manusia tersebut diperlukan adanya sebuah langkah pengontrol yang mencakup kunjungan kelas (*Classroom visitation*), obserfasi kelas (*Classroom Obserfasion*), wawancara individu (*Individual interviu*), saling mengunjungi (*Intervisitasi*), saling mengunjungi (*Intervisitasi*), Evaluasi diri (*Self Evaluation*) dan lain-lain.

Fungsi Supervisi Pendidikan

Supervisi pendidikan memiliki fungsi utama yaitu ditujukan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pengajaran. Menurut Suhartian, terdapat Delapan fungsi supervisi Pendidikan sebagai berikut:

Pertama, mengkoordinasi semua usaha sekolah yang meliputi; (a) usaha tiap guru. Hak seorang guru untuk menggemukakan ide dan materi pelajaran menurut pandangannya dalam usaha peningkatan mutu. Usaha-usaha tersebut bersifat individu, maka diperlukan adanya koordinasi antara semua komponen pendidikan agar tidak terjadi tumpang tindih kebijakan; (b) usaha Sekolah. Sekolah dalam menentukan kebijakan, merumuskan tujuan dalam serangkaian kegiatan termasuk program-program sepanjang tahun, perlu adanya koordinasi yang baik; dan (c) usaha peningkatan karier atau jabatan. Setiap guru memiliki hak untuk pemenuhan kesejahteraan, baik melalui usaha mandiri maupun dalam peningkatan jabatan, hal ini bisa dilakukan melalui usaha keikutsertaan dalam pelatihan pembelajaran, pengabdian pada tugas-tugas tertentu dan lain sebagainya.

Kedua, melengkapai kepemimpinan sekolah. Kepemimpinan merupakan salah satu penentu keberhasilan pelaksanaan kegiatan pada satuan pendidikan, maka fungsi supervisi adalah memberikan bekal, pengawasan serta melatih secara terus menerus pada guru agar memiliki ketrampilan dalam kepemimpinan sekolah

Ketiga, memperluas pengalaman guru. Supervisi harus dapat memotifasi guru untuk memiliki kemampuan dan kemauan untuk terus belajar pengalaman nyata di lapangan, karena dengan adanya pengalaman tersebut akan memperkaya kanzanah pengetahuan mereka.

Keempat, menstimulasi usaha sekolah yang kreatif. Seorang supervisor harus bisa memberikan stimulus kepada para guru untuk bekerja secara inovatif dan tidak bekerja atas dasar intruksi atasan atau pimpinan,

namun mereka sepatutnya mampu berperilaku aktif kreatif dalam proses pembelajaran.

Kelima, memberi fasilitas dan penilaian yang terus menerus. Penilaian yang diberikan harus bersifat menyeluruh dan kontinu, karena hal tersebut merupakan fungsi utama dari supervisi pendidikan.

Keenam, menganalisis situasi belajar mengajar. Kehadiran supervisor pendidikan salah satunya adalah untuk memberikan bimbingan dan analisa akan kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh fungsi analisis supervisor ini.

Ketujuh, memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada setiap guru. Fungsi inti dari supervisor pendidikan adalah mengawal bagaimana tugas pokok dan fungsi pendidikan bisa terlaksana dengan sempurna, hal ini dapat terwujud dengan adanya pelatihan serta bimbingan pengetahuan dan ketrampilan dari supervisor pendidikan baik pada tingkat internal (*kepala Sekolah*) maupun pada tingkat eksternal (*pengawas*)

Kedelapan, memberi wawasan luas dan terintegritas dalam merumuskan tujuan pendidikan serta meningkatkan kemampuan mengajar guru.⁸

Langkah-langkah Supervisi Pendidikan

Langkah-langkah supervisi pendidikan dibagi dalam lima langkah, *Pertama* melaksanakan pertemuan pendahuluan dengan dibagi menjadi dua bagian yakni, 1) Menciptakan suasana kekeluargaan yang intim antara guru dengan supervisor agar komunikasi selama kegiatan supervisi dapat berlangsung secara efektif, 2) membuat kesepakatan antara guru dengan supervisyangor tentang aspek prpses belajar mengajar yang akan dikembangkan dan ditingkatkan; *Kedua* perencanaan oleh guru dan supervisor yakni membuat perencanaan pelaksanaan observasi secara bersamaan; *Ketiga* mengenai pelaksanaan pelatihan mengajar dan obserasi yang mana guru sedang melakukan proses pembelajaran sedang supervisor melakukan pengamatan secara cermat, dengan menggunakan instrument observasi; yang *Keempat* mengadakan analisis data, dalam hal

⁸ Maryono, *Dasar-dasar dan Teknik Menajdi Supervisor Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), 24-25

ini supervisor mengajak guru untuk mendiskusikan apa yang telah dilaksanakan oleh guru waktu melakukan proses pembelajaran dikelas; dan *Kelima* langkah diskusi memberikan umpan balik yang bertujuan untuk memberikan umpan balik atas apa yang telah dilakukan oleh supervisor kepada guru yang sedang berlatih mengajar meningkatkan keterampilannya, dan pelaksanaan langkah pemberian umpan balik sebaiknya dilakukan secara obyektif dan segera.⁹

Kelima langkah supervisi pendidikan ini mempunyai beberapa keterkaitan yang erat satu sama lain, dan berkesinambungan dalam beberapa proses langkah yang dilakukan oleh supervisor guna melakukan control terhadap pembelajaran guru dikelas. Pemaknaan atas kelima langkah supervisi pendidikan tersebut hendaknya juga membina inisiatif guru serta mendorongnya untuk aktif menciptakan suasana dimana tiap orang merasa aman dan dapat mengembangkan potensi-potensinya. Dan seorang supervisor mampu menginterpretasikan makna demokrasi sebagai pemberi kebebasan seluas-luasnya kepada bawahan sehingga akhirnya supervisor sendiri tidak akan kehilangan otoritasnya sebagai pengamat. Supervisor hendaknya menyerahkan dan mempercayai bawahannya untuk mengambil keputusan apa saja.¹⁰ Diharapkan supervisor mampu menghargai pendapat dari bawahannya serta bisa memberikan kepada mereka suatu solusi atau arahan untuk mengembangkan daya kreativitasnya. Mereka bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Semua keputusan diambil dengan jalan musyawarah bersama. Pelaksanaan keputusan dilakukan bersama-sama karena keputusan tersebut dirasakan telah menjadi milik bersama.¹¹

Berdasar uraian diatas bidang kerja supervisi pendidikan mencakup kegiatan pengamatan, pengawasan, dan pembinaan terhadap sumberdaya manusia. Dalam keterangan diatas supervisi pendidikan memposisikan diri sebagai suatu keseluruhan proses kerjasama antara pihak supervisor yakni pengawas atau kepala sekolah dengan guru dalam mengelola sumberdaya manusia guna meningkatkan mutu pembelajaran disekolah.

⁹ Maryono, *Dasar-dasar*, 38

¹⁰ Gunawan, *Adminitrasi Sekolah; Adminitrasi Pendidikan Makro*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 200

¹¹ Soetopo, *Pengantar Oprasional Admnitrasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1999), 44

Fungsi utama supervisi pendidikan adalah mengembangkan situasi belajar mengajar menjadi lebih baik melalui beberapa pembinaan dan peningkatan profesi belajar. Dengan pemberian bimbingan diharapkan guru yang disupervisi akan mampu meningkatkan mutu dan kualitas pengajarannya menjadi lebih baik. Fungsi dan pelaksanaan supervisi pendidikan tersebut merupakan suatu ketentuan yang diharapkan mencapai tujuan pendidikan yang lebih produktif. Kriteria keberhasilan kegiatan supervisi pendidikan dilihat dari keberhasilan guru dalam meningkatkan produktifitas sumber dayanya guna menjadi guru yang professional.

Supervisi untuk Mendukung Profesionalisme Guru

Dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 dinyatakan bahwa guru berkewajiban memiliki kompetensi sebagai berikut; *Pertama*, kompetensi *paedagogik*, yaitu kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran dengan peserta didik yang meliputi; (a) kemampuan dalam memahami peserta didik; (b) kemampuan dalam mendesain perencanaan pembelajaran; (c) kemampuan melaksanakan proses pembelajaran; (d) kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar; dan (e) kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasi potensi.

Kedua, kompetensi *Profesionalitas*, yaitu kemampuan pendidik terhadap penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi ini meliputi; (a) penguasaan terhadap keilmuan bidang studi; dan (b) penguasaan langkah-langkah kajian kritis untuk pengayaan bidang studi.

Ketiga, kompetensi *Kepribadian*, yaitu kemampuan yang melekat dalam diri pendidik, seperti dewasa, arif, penuh wibawa, berakhlak mulia dan mematuhi etika pendidik.

Mewujudkan tercapainya guru professional sebagaimana amanat UU diatas, perlu adanya sinergitas anatar seluruh komponen pendidikan baik pada tingkat internal maupun eksternal. Pada tingkat *internal*, guru dapat memulai dengan pemenuhan kompetensi dasar (*paedagogik*), mengikuti diklat penjaminan mutu pendidikan dan sebagainya. Sedangkan di tingkat *eksternal*, guru dapat minta arahan, bimbingan dan pelatihan dari pengawas atau supervisor.

Lebih lanjut, supervisi pendidikan bukanlah suatu ketentuan yang bisa dijalankan sesuai keinginan sepihak supervisor, karena dalam pelaksanaan pengamatan, supervisor harus mau melakukan asas demokrasi yakni memahami posisi guru sebagai pelaku yang dikenakan supervisi untuk memberikan pembelaan diri atas kekurang optimalan pembelajaran guru dalam proses belajar mengajar. Komunikasi antara guru dan supervisor harus tetap dibina guna mendapatkan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh guru.

Tidak sedikit penyelenggara pendidikan yang masih beranggapan bahwa supervisi merupakan suatu otoritas penuh sang supervisor dalam mengambil kebijakan yang bisa diselewengkan oleh sang supervisor, karena kesalahan persepsi yang menganggap bahwa ranah supervisi adalah kewenangan penuh supervisor dalam menilai tipe pengajaran guru tanpa adanya komunikasi antara supervisor dengan guru.

Menurut rifai dan murni setidaknya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait dengan profesionalitas guru dalam pendidikan.¹² Beberapa hal tersebut teringkas dalam item-item berikut ini:

Pertama, dukungan kompetensi management. Kompetensi yang ada pada relationship management merupakan suatu kemampuan yang di berikan oleh lembaga untuk meningkatkan hubungan dan jaringan dengan instansi lain agar saling terkait, misalnya dengan lembaga pendidikan tenaga kependidikan, hal ini bertujuan untuk meningkatkan inovasi-inovasi baru para pelaku pendidikan agar inovasi yang di dapat bisa di kembangkan dan di sosialisasikan oleh para kepala sekolah dan para guru. Keberadaan kompotensi tersebut diharapkan mampu mendorong peningkatan profesionalisme kepala sekolah dan guru. Untuk itu keberadaan kepala sekolah sebagai penentu kebijakan harus mau mengadahkan gebrakan-gebrakan baru guna menciptakan kemampuan pengajaran. Dan pada tingkatan kepala sekolah di butuhkan kompotensi-kompetensi *fleksibility, change implementation, interpersonal, understanding empowering, tim dan facilitation probability*. Aspek yang pertama *fleksibility* adalah suatu kemampuan kepala sekolah untuk melakukan perubahan pada struktur dan proses manajerial sekolah, aspek

¹² Rifai dan Silviana Murni, *Education Managemen; Analisis Teori dan Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 26-30

change *implementation* merujuk kepada kemampuan untuk melakukan perubahan strategi implementasi kebijakan demi tercapainya keefektifan pelaksanaan tugas-tugas sekolah.

Dimensi *interpersonal understanding* adalah suatu kemampuan dalam memahami nilai dari berbagai tipe guru layaknya sebagai seorang manusia. Dalam aspek *empowering* bisa diartikan sebagai suatu kemampuan berbagai informasi yang akomodatif terhadap gagasan para guru dan pegawai di sekolah, hal ini berguna untuk mengakomodasi kebutuhan guru dan pegawai dalam peningkatan profesionalisme, pendelegasian tanggung jawab secara profesional, penyiapan saran dan umpan balik yang efektif dan dinamis, serta mau menyatakan harapan-harapan yang positif kepada guru dan menyediakan penghargaan atas peningkatan kinerja guru dan pegawai, dimensi *team facilitacion* lebih bersifat pada kemampuan kepala sekolah dalam menyatukan para guru untuk bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama, termasuk memberikan kesempatan kepada para guru supaya berpartisipasi mengatasi tanggung jawab suatu konflik. Dimensi *portability* merupakan kemampuan beradaptasi yang berfungsi secara efektif dengan lingkungan luar sekolah kompetensi-kompetensi tersebut sangat potensial untuk mendorong timbulnya motivasi intrinsik para guru dan rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam meningkatkan profesionalismenya.

Kedua, strategi pemberdayaan. Strategi pemberdayaan adalah salah satu cara yang dilakukan dengan melakukan proses pemberian wewenang dan tanggung jawab yang proporsional, penciptaan kondisi kepercayaan, dan melibatkan guru dalam menyelesaikan tugas dan pengambilan keputusan. Sebagai kepala sekolah yang memiliki peran strategis dalam proses pemberdayaan guru, harus mampu jadi agen perubahan yang berfungsi untuk pemberian perubahan kebijakan. Dalam hal ini, keberadaan kepala sekolah dituntut untuk memiliki kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan wewenang dan tanggung jawab secara proporsional. Cara ini, di bagian lain merupakan proses kaderisasi, dan di posisi yang lain adalah untuk mengakomodasi proses peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Pemberian kepercayaan kepada para guru untuk melakukan pekerjaan yang sesuai, akan membangun *responsibility* guru sebagai pengajar

terhadap tugas yang menjadi kewajibannya. Adanya kepercayaan akan membangkitkan kreativitas dan inovasi guru menjadi meningkat dan produktif. Pemberian wewenang oleh kepala sekolah memiliki nilai strategis bagi guru dalam peningkatan kepercayaan diri mereka untuk menjalankan tugasnya, hal ini terjadi sebagai akibat dirinya merasa di hargai, penting, dan di butuhkan keberadaannya di sekolah. Dengan demikian, guru akan mengarahkan seluruh pengetahuan dan keahliannyhendaknya gura untuk melakukan tugas dengan sebaik-baiknya.

Ketiga, supervisi pengembangan. Kepala sekolah yang berfungsi sebagai supervisor pengajaran di sekolahannya, mempunyai kewenangan serta tanggung jawab pada keberhasilan proses pembelajaran, juga pengkoordinasian semua program pengajaran. Para guru mengharapkan agar kepala sekolah bisa mempergunakan sebageian besar waktunya untuk perbaikan dan peningkatan pengajaran. Untuk itu, kepala sekolah hendaknya memiliki kopetensi kepemimpinan kependidikan dan pengajaran dalam melaksakan tugasnya sebagai supervisor. Dia hendaknya memiliki pemahaman tentang cara yang tepat dalam melaksanakan supervisi. Demikian pula pengawas sekolah atau madrasah dalam lingkup kepengawasan yang lebih luas. Gelickman memperkenalkan tentang pendekatan supervisi pengembangan (*developmental supervision*). Pendekatan supervisi bertolak dari kenyataan, hsl ini sesuai dengan keberadaan proses supervisi yang mana dasar dari proses supervisi adalah proses belajar dalam proses supervisi, hubungan antara kepala sekolah dikaitkan dengan hubungan antara guru dan siswa. Guru yang mempunyai fungsi sebagai pelayanan siswa, memiliki kewajiban untuk memahami karateristik siswa. Demikian pula, pengawas dan kepala sekolah dalam melakukan supervisi kepada para guru, hendaknya guru di perhatikan sebagai idividu, karena adanya perbedaan-perbedaan individual guru dalam perkembangan manusiawinya. Perlakuan seperti itu sangat di perlukan lebih lebih guru dituntut untuk terlibat secara langsung dalam peningkatan kualitas pendidikan. Pendekatan supervisi perlu didasarkan atas perkembangan,kebutuhan, dan karakteristik guru. Pendekatan tersebut erat kaitannya dengan dua unsur penting keefektifan guru dalam menjalankan tugas keprofesionalanya, yaitu komitmennya dan kemampuan berfikir abstraks.

Strategi Supervisi

Pertama, pengawas atau kepala sekolah sebagai supervisor. Untuk meningkatkan semangat kerja guru, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan mencegah sangat di perlukan kehadiran pengawas atau kepala sekolah yang senantiasa memberikan keteladanan, memberikan motivasi, dan perhatian kepada guru. Kepala sekolah yang baik menurut Nawawi: (1) harus mampu menciptakan kondisikerja, serta kepemimpinan atau manajemen yang diterima oleh para guru dan tenaga pendidikan, (2) disiplin dan dapat melakukan penguasaan atau supervisi yang intensive, (3) mampu menciptakan hubungan yang manusiawi, dan (4) bilamana perlu memberikan intensif atau kompensasi kepada para guru yang berprestasi.

Sesuai dengan devinisi supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi syarat-syarat yang cessential yang akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan, maka supervisor hendaknya pandai, meneliti, mencari dan menentukan syarat-syarat mana sajakah yang diperlukan bagi kemajuan sekolahnya sehingga tujuan pendidikan di sekolah itu.

Kedua, strategi supervise yang di gunakan. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan ysng berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Istilah strategi berasal dari kata yunani strategos yang berarti Jendral atau Perwira negara dengan fungsi yang luas. Istilah lain doneli (dalam salusu, 1996) menyatakan bahwa ada 6 informasi yang tidak boleh dilupakan dalam suatu strategi yaitu (1) *apa*, apa yang di lakukan, (2) *mengapa demikian*, suatu uraian tentang alasan yang di pakai dalam menentukan apa yang di atas, (3) *siapa*, siapa yang akan bertanggung jawab untuk mengoperasionalkan strategi, (5) *Berapa*, berapa lama waktu yang di perlukan untuk operasionialisasi strategi, dan (6) *Hasil*, hasil apa yang di peroleh dari strategi itu.¹³

Demikian pula dalam pelaksanaan kegiatan supervisi pendidikan enam hal tersebut yang merupakan aspek-aspek dari strategi supervisi perlu mendapat perhatian, mulai dari apa yang mesti di lakukan, mengapa sesuatu itu di lakukan, siapa yang bertanggung jawab untuk

¹³ Salusu, *Pengambilan Keputusan Strategik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*, (Jakarta: Gramedia Widiaksara, 2003), 23

melakukan, berapa lama kegiatan itu di lakukan serta hasil apa yang hendak di peroleh. Dengan demikian diharapkan kegiatan supervisi untuk mengamati, menilai, dan membina guru dapat memperoleh hasil yang lebih optimal dalam upaya meningkatkan sikap professional guru.

Ketiga, tindak lanjut supervise. Hasil supervisi perlu ditindaklanjuti agar memberikan dampak yang nyata bagi peningkatkan profesionalisme guru. Dampak nyata ini diharapkan dapat di rasakan masyarakat maupun stakeholders kependidikan lainnya. Tindak lanjut tersebut berupa: penguatan dan penghargaan di berikan kepada guru yang telah memenuhi standard, teguran yang bersifat mendidik di berikan kepada guru yang belum memenuhi standard serta kebijakan guru di beri kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau penataran lebih lanjut.

Kesimpulan

Makna supervisi pendidikan: *pertama* supervisi pendidikan mempunyai makna kerja sama antara tenaga pendidik dengan pengawas dan kepala sekolah atau madrasah untuk mencapai ketentuan pendidikan pembelajaran yang sudah di sepakati bersama. Ketentuan pendidikan yang dibuat berdasarkan beberapa ketentuan pendidikan yang merentang dari tujuan yang sederhana sampai dengan tujuan yang kompleks, tergantung lingkup dan tingkat pengertian pendidikan yang dimaksud. *Kedua*, supervisi pendidikan mengadung pengertian proses pengamatan dan pembinaan supervisor kepada guru guna mencapai tujuan pendidikan disepakati. Proses tersebut dimulai dari pengamatan, penilaian, pengarahan dan pembinaan.

Proses supervisi pendidikan pada hakikatnya merujuk pada upaya untuk mencapai harapan yang telah ditetapkan yang keberadaannya memerlukan peran supervisor yang kooperatif, demokratis, dan memiliki strategi pendekatan sesuai dengan karakteristik guru, dan strategi pencapaian. Langkah supervisor pendidikan lebih di fokuskan pada bagaimana seorang pengawas dan kepala sekolah (supervisor) mampu mengkondisikan guru yang di supervisi menjadi kooperatif dengan supervisor, karena kekurangan optimalnya guru dalam mengajar perlu didiskusikan antara guru dengan pengawas dan kepala sekolah (supervisor) supaya masukan dari diskusi dengan guru berguna untuk membenahan kinerja guru kedepannya.

Dalam rana pemahaman strategi supervisi oleh pengawas dan kepala sekolah atau madrasah, maka peran keduanya sebagai supervisor sangat diperhatikan. Tingkat kapabilitas pengawas dan kepala sekolah dan madrasah dalam memimpin dan mengelolah sekolah sangat menentukan ke-efektifan supervisi sekolah. hal ini sesuai dengan supervisi pendidikan yang lebih bersifat membina guru menjadi lebih baik dalam menerapkan beberapa ketentuan yang telah ditetapkan oleh pihak terkait untuk kemajuan proses-proses pebelajaran di kelas.

Daftar Pustaka

- Burhanuddin. *Analisis Administrasi Manajemen, Kepemimpinan dan Kepemimpinan Kependidikan Mikro*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Gunawan, Ary H. *Administrasi Sekolah Administrasi Pendidikan Mikro*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Purwanto, Ngelim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. 2002.
- Rivai, Viethzal dan Sylviana Mumi. *Education Management: Analisis Teoridan Praktik*. tt.: tp, 1983.
- Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 2001.
- Salusu, J. *Pengambilan Keputusan Stratejik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Pofit*. Jakarta: Gramedia Widiaksara Indonesia, 1996.
- Soetopo, Hendyat dan Wasty Sumanto. *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1999.

- Suhertian, Piet A. *Prinsip dan Teknik Supervisi*. Surabaya: Usaha Nasional, 1998.
- Terry, George R. *Principles of Management*. 7th editions Richard D. Irwin, Inc. Homewood: Illinois, 1977.
- Wijaya, Cece A. dan Tabrani Rusyan. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.